

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi besar dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang dan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh karena itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter diperlukan pendidikan yang berkualitas (Sani, Abdullah, & Muhamad, 2016, hal. 5). Pengertian utama pendidikan adalah bimbingan atau bantuan orang dewasa dalam perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa perlu bantuan orang lain. Pengalaman hidup ini akan mengasah dan menjadikan seorang anak mampu mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya. Adapun pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Fauzi, 2018, hal. 6).

Pendidikan sekolah akan berfungsi dengan baik dengan didasarkan pada pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada lingkungan belajar (Triwiyanto, 2015, hal. 18). Pembelajaran harus dikelola secara efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisiensi berarti bahwa tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal (Fauzi, 2018, hal. 3).

Pembelajaran memegang kedudukan kunci dalam pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Kurniawan, 2017, hal. 187). Pada kenyataannya, implementasi pembelajaran masih menghadapi banyak kendala di bidang implementasi yang tentu masalah ini tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja, tetapi harus melibatkan banyak pihak, mulai dari pengambil kebijakan (kepala sekolah) dan siswa yang menggunakan. Selanjutnya, perhatikan tujuan pendidikan bukan hanya untuk menjadikan siswa menjadi pandai dan cerdas, akan tetapi bagaimana pembelajaran dirumuskan dan dilaksanakan secara bertanggung jawab untuk pembentukan karakter siswa. Pengelolaan pembelajaran yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan akan mampu berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa secara keseluruhan, karena pembelajaran mengandung unsur-unsur yang dapat membentuk dan memperkuat watak atau kepribadian seseorang.

Sejauh ini penyelenggaraan pendidikan dilihat minim memperhatikan pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan aspek kepribadian siswa. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk dapat mempengaruhi karakter siswa. Guru diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa dengan keteladanan perilakunya, cara berkomunikasi, dan bertoleransi. Kecenderungan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif siswa, menyebabkan mereka mengabaikan aspek-aspek karakter siswa yang dipandang penting sebagai arah masa depannya (Furqon, 2010, hal. 14). Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan sekolah tidak hanya dikaitkan dengan upaya penguasaan siswa di bidang akademik, namun harus diimbangi dengan *character building*. Keseimbangan di antara pendidikan akademik dengan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan ini tercapai, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah siswa menjadi lebih terampil dalam bidang iman, moralitas, dan bidang pengetahuan. Pendidikan tidak hanya mementingkan peningkatan bidang pengetahuan, tetapi harus mencakup aspek sikap dan perilaku agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia terdidik yang berkepribadian luhur. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia tampaknya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan mengingat situasi siswa saat ini yang mengalami kemunduran kepribadian. Banyak orang yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam membentuk karakter manusia, bahkan dapat dikatakan “gagal” (Sani, Abdullah, & Muhamad, 2016, hal. 5).

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter siswa adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang sudah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan keterampilan yang relevan dengan karakteristik dan potensi daerah, termasuk untuk keunggulan daerah yang materinya tidak sesuai untuk dijadikan bagian dari mata pelajaran lain. Muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada kompetensi mata pelajaran. Untuk pendidikan karakter, muatan lokal dapat berupa kesenian daerah, nyanyian daerah, bahasa daerah, adat istiadat dan budaya daerah. Pembelajaran muatan lokal merupakan mata pelajaran yang mengenalkan karakteristik yang beragam dari suatu daerah, termasuk tidak hanya keterampilan dan kerajinan, tetapi juga melestarikan kebudayaan daerah dan adat daerah. Bahasa tutur daerah di Indonesia tidak pernah terlepas oleh nilai dan sarat makna, akan tetapi bahasa daerah sering kali kehilangan

popularitas dan cenderung infamiliar. Bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat semakin memprihatinkan karena terkikisnya rasa kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal termasuk penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Budaya lokal tentu harus dipertahankan dan selalu diperhatikan karena hal tersebut dapat memperkuat karakter anak bangsa. Pembelajaran muatan lokal tentu harus dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sekolah agar bahasa daerah dapat menjadi mata pelajaran kurikuler khususnya muatan lokal. Adanya pembelajaran muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 48 ayat 1 menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan. Muatan lokal kemudian digunakan sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan dapat melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dengan pembelajaran muatan lokal, setiap sekolah diharapkan mampu menyesuaikan program pendidikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan (Mulyasa E. , 2007, hal. 52).

Keberhasilan dalam pembentukan karakter lulusan dari satuan pendidikan ditentukan oleh kekuatan proses pembelajaran dan ditentukan oleh kekuatan pengelolaan, artinya bahwa mutu lulusan yang berkarakter memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran yang mengajarkan tentang materi-materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran muatan lokal sangat penting di sekolah dengan pengimplementasian yang efektif dan efisien, kemandirian guru dan kepala sekolah dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta hambatan dan pendukung pembelajaran khususnya dalam hal optimalisasi pembentukan karakter karena

keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pengimplementasiannya di sekolah. Muatan lokal diberikan dalam rangka usaha pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada siswa. Kedudukan muatan lokal dalam pembelajaran bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata pelajaran terpadu, yaitu bagian dari mata pelajaran yang sudah ada muatan lokal yang diterapkan di sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan kecintaannya terhadap budaya daerahnya dan menanamkan nilai sosio-kultural yang melingkupi siswa. Pemahaman nilai karakteristik daerah kepada siswa diharapkan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai pendidikan karakter bangsa, hal tersebut akan menjadikan arus global menjadi tambahan kekayaan nilai sosio-kultural tanpa menghilangkan nilai budaya daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 14 Tahun 2014 dinyatakan bahwa bahasa daerah Jawa Barat adalah semua bahasa daerah yang terdapat di Jawa Barat. Dengan demikian, penggunaan nama mata pelajaran bahasa Indramayu dalam struktur isi Kurikulum Pembelajaran di Kabupaten Indramayu tercantum dalam Perda No. 14 Tahun 2014. Keputusan dan penetapan bahasa Indramayu sebagai mata pelajaran muatan lokal disahkan dengan penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan Pembelajaran Kurikulum 2013. Mata pelajaran muatan lokal bahasa Indramayu adalah proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa tentang manfaat dan kearifan daerah Indramayu. Muatan lokal bahasa Indramayu meliputi: Tata bahasa daerah Indramayu (*paramasastra*), kesustraan daerah Indramayu (*kasustaraan*), aksara carakan (*hanacaraka*). Selain itu, terdapat esensi kebahasaan yang harus dikuasai siswa dalam komunikasi yang berkaitan dengan tata krama (*unggah-ungghah*) yang terdiri dari 2 tingkatan, yaitu bahasa *ngoko* atau *bagongan* dan bahasa *krama* atau *bebasan* merupakan bahasa Indramayu yang lazim digunakan dalam memandang sastra kemasyarakatan dan pergaulan secara santun.

Pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu menjadi sangat penting tujuannya untuk membangun rasa kecintaan dan bangga terhadap bahasa Ibu. Pelestarian dan memaksimalkan budaya daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengakuan dari bangsa lain, sehingga Indonesia tetap terjaga eksistensinya di tengah deras arus globalisasi dan modernisasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu menjadi suatu hal terpenting dalam menyumbangkan nilai-nilai positif sebagai sarana pembentukan karakter. Penanaman pendidikan karakter di MI Nurul Fatah Arjasari dilakukan secara akademik agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Dalam proses pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu diimplementasikan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lainnya. Metode ceramah yang paling sering digunakan karena dalam buku muatan lokal bahasa Indramayu terdapat banyak materi teks cerita atau teks tradisi di Indramayu.

Minimnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) akhir-akhir ini dapat dilihat melalui kejadian seperti mengabaikan moralitas, etika dan perilaku dalam bertindak, ketidakhormatan kepada orang tua dan guru, kurangnya disiplin dalam belajar, menyontek sudah menjadi budaya, *bullying* sering terjadi dengan mengucilkan kekurangan seseorang, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah dan masih banyak lagi permasalahan lain yang muncul di kalangan siswa MI saat ini. Penanaman dan implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal (lembaga sekolah), pendidikan non-formal, dan pendidikan informal (pendidikan keluarga) yang saling membantu dan melengkapi serta saling percaya satu sama lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan perhatian yang lebih besar dan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penanaman dan pendidikan

karakter tersebut, khususnya seorang guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peran guru dan bahan pembelajaran sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien sebelum proses pembelajaran berlangsung guru merencanakan pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu supaya pembentukan karakter dapat berlangsung dengan baik dengan memperhatikan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang dalam hal ini adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, komunikatif, dan tanggung jawab. Pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dilaksanakan pada semua kelas yaitu mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Menurut kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari yaitu Bapak Sauri, S.Pd, dalam materi muatan lokal bahasa Indramayu terdapat banyak cerita yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa dari tokoh cerita yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukannya pengelolaan pembelajaran muatan lokal secara efektif dan efisien, serta kemampuan guru dan kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran bahasa Indramayu. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan masalah tersebut dengan judul penelitian **“Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Indramayu dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Patrol Indramayu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu.

2. Adanya hambatan dalam implementasi pembeajaran muatan lokal bahasa Indramayu.
3. Minimnya karakter siswa dalam berperilaku.
4. Kurangnya perhatian para pemangku kebijakan pendidikan terhadap implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu.
5. Terdapatnya sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah penelitian, maka diperlukan adanya fokus masalah. Oleh karena itu penelitian ini di batasi pada:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada lingkungan belajar (Triwiyanto, 2015, hal. 18). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui aktivitas yang bervariasi yang mencakup membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan cerita, bertanya jawab, pemecahan masalah, bernyanyi, dan sebagainya. Adapun tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik, tujuan tersebut disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut terhadap standar kompetensi yakni rumusan kemampuan atau kompetensi seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki secara segera dan bisa diketahui hasilnya setelah setiap pembelajaran berakhir. Istilah saat ini sebagai padanan tujuan pembelajaran adalah kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada kompetensi lulusan dan standar isi (Suparman, 2020, hal. 10).

2. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan sesuai dengan karakteristik daerah dan keunggulan daerah yang materinya tidak dapat di rangkum dalam tema-tema pelajaran yang ada (Haryati, 2007, hal. 191). Kualitas muatan lokal oleh satuan ajar, dan penetapan isi dan bahan ajar di andarkan pada kondisi dan kebutuhan lingkungan yang dijabarkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu mandiri. Materi dan isi kurikulum matan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan. Bahan kajian dan materi pembelajaran muatan lokal berbasis wilayah dan disesuaikan dengan kondisi alam, sosial, ekonomi dan budaya serta kebutuhan pembangunan wilayah tersebut.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu (Sani, Abdullah, & Muhamad, 2016, hal. 22). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan etnis sehingga mereka memiliki nilai dan kepribadian yang samaseperti dirinya sendiri, kemudian menerapkan nilai-nilai itu sebagai karakternya dan sebagai anggota masyarakat serta warga negara. Pendidikan karakter memiliki makna sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada seluruh pihak dan warga yang berpartisipasi serta pada siswa agar memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam implementasi nilai-nilai tersebut (Basrinsyah, 2020, hal. 10-11).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah terpilih, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Patrol Indramayu?
2. Apa faktor penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Indramayu.
3. Apa faktor pendukung implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Indramayu.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Patrol Indramayu.
1. Mendeskripsikan faktor yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Indramayu.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fatah Arjasari Indramayu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang administrasi pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum muatan lokal bahasa Indramayu, serta memberikan kontribusi terhadap teori-teori pembelajaran muatan lokal

dalam memahami implementasi, faktor penghambat dan pendukung muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan dalam memahami implementasi pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa.
- b. Bagi pemangku kebijakan bidang kurikulum dan pembelajaran MI Nurul Fatah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menilai sejauh mana hasil implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu dalam membentuk karakter siswa.

